

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 02 No.1 Juni 2021 Hal. 1-64 ISSN : 2655-0903 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, Jendela Jiwa

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Viktor Saimar Lamhot Hasugian, Mesra	Analysis Of The Implementation Of Traditional Karo Ornaments In The Inculturative Catholic Church Of Berastagi	1 - 16
Arif Rahman AS	Rumah Gadang, Perempuan, Dan Kesunyian Dalam Karya Foto Yoppy Pieter	17 - 28
Grand Alvian Naibaho, Sugito	Relationships On Ability To Draw Shapes And Sketches With Students Expressive Drawing	29 - 39
Putri Khairina Masta, Dira Herawati, Benny Kurniadi, Ivan Saputra	Technology Disconnecting People Dalam Karya Toys Photography	40 - 48
Sartika Br Sembiring	Persepsi Warna Emas Pada Perhiasan Pengantin Karo Di Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara	49 - 54
Melati Soraya Putri, Sri Sundari, Yulimarni	Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Istano Basa Pagaruyung	55 - 64

PERSEPSI WARNA EMAS PADA PERHIASAN PENGANTIN KARO DI SEI BINGEI, KABUPATEN LANGKAT, SUMATERA UTARA

Sartika Br Sembiring

Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
e-mail sartikabrsembiring@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Warna di dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Dengan warna manusia dapat mengidentifikasi sesuatu yang tampak dihadapannya. Terdapat keterkaitan kuat antara warna dengan emosi seseorang yang bahkan dapat menimbulkan suatu perasaan yang khas dari diri seseorang. Perhiasan pengantin Karo menggunakan warna emas secara keseluruhan mulai dari gelang, kalung sampai dengan anting yang dikenakan oleh kedua pengantin. Penelitian ini memfokuskan peran warna emas pada perhiasan pengantin Karo dalam mempengaruhi persepsi pengantin dalam menjalani rumah tangga yang baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi warna emas pada masyarakat Karo khususnya kedua pengantin memiliki arti yang sangat dalam yaitu nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kejujuran serta nilai kemakmuran yang diharapkan dalam kehidupan rumah tangga. Persepsi nilai yang timbul dari warna emas perhiasan mencerminkan kedua pengantin dan keluarga besar harus mampu menjadi panutan yang memiliki simbol mewah dan tepat guna seperti emas.

Kata Kunci : Emas; Perhiasan; Pengantin Karo

ABSTRACT

Color in human life has a very important role. With color, humans can identify something that appears in front of them. There is a strong relationship between color and one's emotions that can even cause a feeling that is unique to a person. Karo bridal jewelry uses gold as a whole, from bracelets, necklaces to earrings worn by the bride and groom. This study focuses on the role of gold in Karo bridal jewelry in influencing the perception of the bride and groom in living a new household. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that the perception of the gold color in the Karo people, especially the bride and groom, had a very deep meaning, namely the value of responsibility, the value of hard work, the value of honesty and the value of prosperity expected in domestic life. The perception of value that arises from the gold color of jewelry reflects that both the bride and the extended family must be able to become role models who have luxurious and effective symbols such as gold.

Keywords : Gold; Bridal Jewelry; Karo's Bride

PENDAHULUAN

Perhiasan pengantin Karo merupakan salah satu peninggalan kebudayaan yang masih dipakai sampai saat ini dalam upacara pesta perkawinan. Perhiasan pengantin Karo terdiri dari kalung, gelang dan anting-anting yang dipakai pada pesta upacara adat perkawinan maupun hendak memasuki rumah baru. Visual dari perhiasan pengantin Karo berwarna keemasan yang menampilkan kemegahan dan memiliki makna-makna tertentu. Warna emas merupakan percampuran bahan kuningan yang disepuh dengan emas. Penggunaan warna emas pada masyarakat Karo menimbulkan persepsi yang berhubungan dengan simbol-simbol yang terdapat dalam perhiasan pengantin Karo.

Warna berperan penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat, namun seringkali warna hanya dianggap sebagai sebuah pelengkap untuk menambah keindahan sebuah karya seni seperti perhiasan pengantin. Menurut Graves (1975), warna dapat mempengaruhi karakter psikologi dan emosional manusia. Pada perhiasan, warna adalah salah satu komponen yang penting untuk menunjang penampilan pengantin. Komponen emosional yang terdapat dalam warna menjadikan sebuah warna bisa menjadi daya tarik bagi siapapun yang melihat pengantin mengenakan perhiasan. Daya tarik yang ditimbulkan oleh warna perhiasan pengantin bisa menimbulkan persepsi beragam bagi masyarakat secara luas.

Menurut Nassar (1988), persepsi manusia terhadap suatu objek dapat muncul secara obyektif akibat adanya

nilai konsisten yang dimiliki suatu obyek dan secara subyektif muncul akibat adanya selera personal seseorang terhadap obyek yang dipengaruhi faktor sosial. Menurut Porteous (1977) persepsi merupakan suatu respon berbentuk tindakan yang dihasilkan dari kombinasi faktor internal dan eksternal seperti keadaan fisik dan sosial manusia. Porteous menyebutkan bagian dari proses pengambilan keputusan manusia terdiri dari : (1) persepsi, (2) pengambilan sikap, (3) penerimaan nilai-nilai, (4) preferensi, dan (5) kepuasan.

Dalam pesta pernikahan masyarakat Karo, penampilan pengantin menjadi titik fokus para tamu kerabat yang datang. Perpaduan warna yang dikenakan oleh kedua pengantin menjadi pemandangan indah apabila secara komposisi terlihat selaras dan bisa dinikmati para tamu undangan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana warna emas memiliki peran penting dalam filosofi budaya masyarakat Karo serta keterkaitan warna emas bagi sistem sosial pengantin setelah memasuki kehidupan rumah tangga.

Untuk menganalisis persepsi masyarakat Karo dalam melihat warna emas pada pakaian pengantin, maka penulis mengacu pada beberapa sumber referensi yang relevan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjawab persoalan dalam artikel ini. Sumber referensi yang digunakan yaitu tentang teori persepsi dan psikologi warna. Menurut Solso (2007) Dalam psikologi kognitif kita mengacu pada dunia fisik (eksternal) sekaligus dunia mental (internal). Penghubung kedua realitas berpusat di sistem sensorik.

Sehingga melalui pengetahuan sensorik, maka persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi.

Persepsi menurut Fieldman (1999) merupakan sebuah proses komunikasi beragam perasaan antara suatu objek dengan yang penikmat seni atau penonton. Artinya ketika seseorang menerima stimulus dari sebuah objek, maka yang melihat akan berusaha untuk memahami situasi yang berlangsung. Sedangkan menurut Morgan (1987) persepsi mengacu pada cara kerja, suara, rasa, selera, atau bau. Dengan kata lain, persepsi dapat didefinisikan tentang segala sesuatu yang secara langsung dialami oleh seseorang.

Menurut Gestalt dalam Ian (2005) berbicara persepsi dibutuhkan sebuah penglihatan dan pendengaran dalam menilai sebuah dinamika yang sedang terjadi. Dinamika tersebut dilakukan dengan pengamatan terhadap hubungan antar bagian dalam kesatuan yang utuh tanpa terkecuali. Untuk melihat proses kesatuan tersebut, maka Psikologi Persepsi disebut juga Psikologi Pengamatan dan juga Psikologi kognitif. Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, di mana individu aktif dalam menangkap, menilai, dan menanggapi stimulus sebelum memberikan reaksi atas stimulus. Proses terjadinya persepsi bermula dari sebuah objek kemudian muncul persepsi akibat dari efek stimulus yang datang dalam sebuah respon.

Leonardo Da Vinci menemukan warna utama yang fundamental, yang terkadang disebut warna utama

psikologis, yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih. Kini para ilmuwan memperkenalkan keterlibatan warna terhadap cara otak menerima serta menginterpretasikan warna. Pada perkembangan teori warna dalam bidang psikologi, warna digolongkan menjadi dua golongan ekstrim yaitu warna panas dan warna dingin. Golongan warna panas adalah merah, jingga, dan kuning yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar, menyenangkan, merangsang, dan bergairah. Sedangkan yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru, hijau, dan ungu yang memiliki sifat dan pengaruh sunyi, tenang, makin tua, serta semakin gelap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan digunakan untuk memahami dan menjelaskan atas fenomena/sasaran penelitian. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Pendekatan pada penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Karo terhadap warna emas yang ada pada perhiasan pengantin Karo serta kaitannya dengan menjalani kehidupan rumah tangga yang baru.

Pengumpulan data terkait penelitian ini didapatkan melalui beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Data dihimpun dari berbagai sumber yang relevan guna menjawab permasalahan tentang perhiasan pengantin Karo. Tapa pertama yaitu observasi yang merupakan langkah awal yang sangat penting

dalam setiap penelitian. Penulis dalam hal ini terjun secara langsung untuk mengamati aktivitas dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Karo. Observasi yang dilaksanakan bertujuan untuk menghindari bias data yang diperoleh lewat studi pustaka yang dilakukan. Kedua, wawancara di mana peneliti melakukan tanya jawab dengan informan yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari informan akan dilakukan proses seleksi untuk memilah keakuratan data yang akan digunakan. Informan akan diberikan kebebasan dalam penyampaian informasi terkait warna dan kaitan warna dengan kehidupan masyarakat Karo, serta filosofi warna yang digunakan dalam perhiasan pengantin Karo. Informan yang penulis temui adalah pemuka adat, budayawan, perias pengantin serta pengantin yang sedang melaksanakan upacara adat perkawinan. Ketiga, dokumentasi di mana penulis mencari berbagai sumber referensi berupa dokumen, maupun arsip terkait guna membantu melengkapi data sebagai penunjang dalam penelitian untuk proses selanjutnya yaitu analisis data.

Selanjutnya analisis data. Pada tahap analisis, seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian di Desa Sei Bingei, Kabupaten Langkat, kemudian dilakukan reduksi data untuk dianalisis secara mendalam guna mendapatkan data yang sesuai tentang persepsi warna emas pada perhiasan pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Warna Emas Dalam Masyarakat Karo

Kebudayaan masyarakat Karo identik dengan tiga warna yaitu merah, hitam dan putih, dimana ketiga warna tersebut memiliki nilai simbol dan filosofi tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Diantara ketiga warna tersebut masih ada warna biru dan emas yang selalu hadir dalam prosesi upacara adat perkawinan. Berbicara tentang prosesi perkawinan pada budaya Karo, maka semua perlengkapan mulai dari *Uis* (tenun) yang dikenakan, senjata tradisional sampai dengan aksesoris perhiasan memiliki warna khusus yang tidak boleh digantikan dengan benda lain yang berbeda warna. Pakem warna emas pada perhiasan pengantin tidak terlepas dari filosofi emas itu sendiri. Masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa warna emas merupakan sebuah simbol kemewahan dan kemegahan yang dimiliki masyarakat Karo. Emas dianggap sebagai sebuah simbol status kemakmuran apabila, seseorang yang mampu mengenakan emas menandakan bahwa pribadi tersebut merupakan orang yang mapan dari segi materi.



Gambar 1.

Pengantin Karo di Losd Namu Tating Sei Binge
(Jefry , 2019)

Peran lain simbol emas dalam masyarakat karo bermula dari prosesi seorang bayi perempuan yang akan menjalani ritual dimandikan oleh tantenya sehingga pada zaman dahulu, wanita Karo menyimpan emas untuk diberikan kepada keponakan berupa sepasang anting. Namun disisi lain, emas pada dasarnya menandakan bahwa masyarakat Karo merupakan pribadi yang rajin menabung terbukti dari penamaan perhiasan pengantin Karo yaitu *emas si ernali*. Makna simbol dari *emas si ernali* jalinan-jalinan emas yang terikat oleh sebuah tali yang menandakan bahwa pengantin sudah terikat dengan sistem sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Karo.

2. Persepi Warna Emas terhadap Pengantin Karo

Persepsi manusia terhadap warna memiliki kecenderungan yang berbeda. Adanya persepsi warna menunjukkan cita rasa personal yang berada didalam ruang sensorik seseorang kemudian menunjukkan sebuah respon melalui penglihatan yang tampak di depannya. Dalam hal ini pengantin memberikan responnya terkait penggunaan perhiasan emas yang mereka pakai ketika upacara perkawinan.



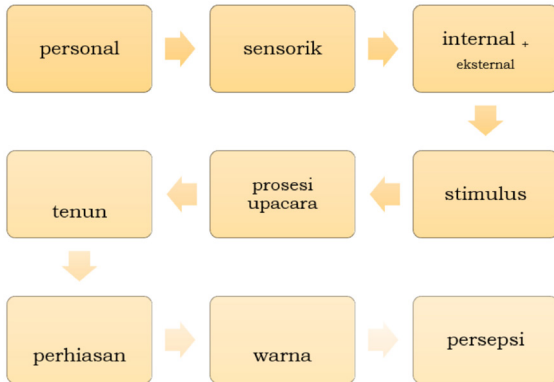
Gambar 2.

Pengantin Karo di Jambur Graha Sei Bingei
(Alvin, 2019)

Pengantin memberikan tanggapan yang beragam terkait pandangan mereka akan filosofi warna emas, respon yang diberikan pengantin dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal diantaranya penggunaan warna emas terlalu monoton karena hanya menggunakan satu warna. Tetapi disisi lain, rata-rata pengantin memberikan respon bahwa dengan penggunaan perhiasan yang berwarna emas, memunculkan kesan mewah pada saat mereka bersanding dipelaminan.

Menilai warna emas pada bagian perhiasan tidak cukup dilihat dari sisi warna, melainkan diperlukan penilaian secara menyeluruh. Penilaian yang dimaksud adalah bagaimana unsur satu dengan unsur lainnya saling berkaitan tanpa bisa dipisahkan satu sama lain. Unsur tersebut adalah prosesi upacara, tenun yang digunakan, rangkaian acara hingga pemakaian perhiasan sarat akan makna yang secara implisit bisa dirasakan langsung. Unsur-unsur tersebut mengisyaratkan agar kehidupan pengantin diharapkan bisa menjalani biduk rumah tangga yang

harmonis yang diiringi doa-doa dan harapan keluarga maupun kerabat yang datang dalam upacara perkawinan.



Dalam bagan di atas tergambar secara umum bagaimana proses penilaian warna emas pada perhiasan pengantin Karo. Hasil analisis menunjukkan persepsi warna emas pada masyarakat Karo khususnya kedua pengantin memiliki arti yang sangat dalam yaitu nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kejujuran serta nilai kemakmuran yang diharapkan dalam kehidupan rumah tangga.

SIMPULAN

Persepsi terhadap perhiasan pengantin Karo menjelaskan bagaimana perhiasan pengantin dimaknai oleh masyarakatnya sebagai ungkapan kemewahan, keharmonisan, tanggung jawab, kejujuran dan juga kemakmuran. Persepsi nilai yang timbul dari warna emas perhiasan pengantin Karo mencerminkan bahwa kedua pengantin dan keluarga besar harus mampu menjadi panutan yang memiliki simbol mewah dan tepat guna seperti emas. Psikologi warna emas yang masuk dalam kategori warna panas mencerminkan sikap semangat dan bergairah dalam

membangun rumah tangga yang mapan secara finansial.

DAFTAR RUJUKAN

- Feldman, R. S. (1999). *Elements of psychology*. San Francisco: Mc Graw Hill, Inc.
- Graves, Maitland. 1951. *Art and Colorin Design*. Press Inc., 12 p
- Ian Verstegen 2005. *Arnheim, Gestalt and Art A Psychological Theory*. The University of Georgia Studies Abroad Program Cortona. Italy.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi cetakan kedua puluh satu*. Rosdakarya : Bandung.
- Morgan, Clifford T. 1987. *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill Book : New York.
- Nassar, J L. 1988. *Environmnet Aesthetic. Theory Research and Applications*. Cambridge University : New York.
- Porteous J.D.1997.*Environment and Behaviour. Planning and Everyday Urbanlife*. Addison-Wesly Publishing Company : New Yor. 466 p.
- Solso. L. Robert.et.al.2007. *Psikologi Kognitif*. Airlangga : Jakarta.